

JURNAL KOMUNIKASI

Volume 1, Nomor 2, April 2007

ISSN 1907-848X

Halaman 97 - 188

DAFTAR ISI

Editorial

**Pers dan Teknologi Media:
Dejurnalisasi di Tengah Konvergensi**
Didik Supriyanto - Iwan Awaluddin Yusuf
(97 - 109)

**Citizen Journalism:
Ketika Berita Tidak Hanya Memiliki Satu Muka**
Zaki Habibi
(110 - 120)

Aplikasi Nilai-nilai Jurnalisme Warga pada Radio Komunitas
A. Darmanto
(121 - 132)

**Kegagalan Jurnalisme Profesional
dan Kemunculan Jurnalisme Publik**
Puji Rianto
(133 - 145)

Jurnalisme Publik pada Media Penyiaran Publik
Masduki - Bambang Muryanto
(147 - 154)

Praktik "Jurnalisme Syariah" di Radio MQ FM Yogyakarta
Abdul Rohman
(155 - 162)

Jurnalisme Bencana: Sebuah Tinjauan Etis
Muzayin Nazaruddin
(163 - 177)

Mewaspadaai Praktik Jurnalisme yang Memproduksi Keburukan
Ana Nadhya Abrar
(179 - 188)

Aplikasi Nilai-nilai Jurnalisme Warga pada Radio Komunitas

A. Darmanto¹

Abstract

This article begins from the thesis that citizen journalism values are the most genuine democratization shape in human being history. Citizen journalism values application, therefore, hare to be done in order to touch the grass root community that have no access to articulate their voice (voiceless). Citizen journalism values application in community radio needs many parts synergy.

Key words:

Citizen journalism, application, community radio.

Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi, khususnya internet, membawa pengaruh besar terhadap kajian tentang jurnalisme. Kehadiran internet memungkinkan adanya media cetak *online*. Selain itu internet juga melahirkan jurnalisme *online*, yakni aktivitas jurnalisme yang sepenuhnya berbasis komunikasi maya-interaktif seperti dilakukan oleh *detik.com*, *tempointeraktif.com*, dan perusahaan sejenis lainnya. Menjelang akhir abad ke-20, internet kembali melahirkan anak kandung dalam bidang jurnalistik yang kemudian dikenal sebagai jurnalisme warga (*citizen journalism*).

Perkembangan jurnalisme warga bertitik tolak dari adanya *weblog* (biasa disingkat *blog*), yaitu satu jenis *web* yang biasanya dikelola perorangan, berisi komentar atau informasi tentang topik tertentu seperti politik, berita daerah, dan beberapa data diri pemilik *blog*. Biasanya *blog* mengombinasikan bentuk tulisan, gambar, dan *link* ke *blog* atau situs *web* lain yang berkaitan dengan isi topik *blog* bersangkutan (Asagiri, 2006:8). Penggunaan *blog* yang awalnya sekadar untuk memenuhi kepuasan diri akhirnya berkembang menjadi aktivitas rutin untuk saling bertukar informasi di kalangan *blogger* (para pembuat dan pengakses *blog*) sehingga berkembang menjadi jurnalisme warga yang memiliki karakter berbeda dengan jenis jurnalisme *online* yang lahir sebelumnya.

Kehadiran jurnalisme warga ternyata menimbulkan kontroversi. Ada yang dapat menerima secara penuh dan memberikan penguatan, ada yang menerima dengan catatan, ada pula yang mengkritik dan bersikap skeptis. Pihak yang kontra bahkan mempersoalkan keabsahan penggunaan istilah "jurnalisme" karena secara metodologis rasanya tidak tepat jika kegiatan yang hanya sekadar menulis dan mengirimkannya ke *blog* itu disebut sebagai jurnalisme.

Meskipun secara epistemologi keberadaannya masih diragukan, namun jurnalisme warga ternyata memiliki karakteristik yang sangat berbeda dibanding dengan

¹ Peneliti Balai Pengkajian dan Pengembangan Informasi (BPPI) - Depkominfo Wilayah IV Yogyakarta.

jurnalisme media *mainstream*. Namun jika disandingkan dengan jurnalisme radio komunitas, ternyata jurnalisme warga memiliki banyak kesamaan sehingga terbuka peluang untuk dilakukan adopsi, baik konsep maupun praktiknya.

Sehubungan dengan hal tersebut maka artikel ini akan membahas sejarah perkembangan, pengertian jurnalisme warga, karakteristik dan prinsip-prinsip jurnalisme warga, serta peluangnya untuk diaplikasikan pada radio komunitas.

Sejarah dan Pengertian Jurnalisme Warga

Sejarah kehadiran jurnalisme warga tidak terlepas dari perkembangan teknologi internet yang melahirkan *blog*. Pada awalnya, penggunaan *blog* lebih dimaksudkan untuk memuaskan kepentingan individu para *blogger*. Motivasi mereka menggunakan *blog* sangat beragam, ada yang sekadar menghilangkan kepenatan, mencurahkan perasaan, menuliskan pengetahuan baru yang didapat, penyaluran gagasan, belajar menulis, belajar koding, belajar desain, berdakwah, mencari teman, dan tujuan lain yang bersifat pribadi. Karena motifnya cenderung untuk pemenuhan kebutuhan pribadi, maka tidak pelak muncul tuduhan bahwa *blogging* merupakan pekerjaan orang yang sok pintar dan egomaniak (www.perspektif.net).

Namun dalam perjalanan waktu, *blogging* kemudian berkembang menjadi aktivitas jurnalisme yang melibatkan banyak pihak. Perubahan fungsi itu terjadi karena keberadaan *blog* didukung oleh infrastruktur canggih yang memungkinkan adanya interkoneksi antar *blog* dalam cakupan global. Menyadari besarnya potensi *blog* untuk menjalin komunikasi secara lebih luas, maka motivasi para *blogger* akhirnya mengalami perubahan dari orientasi pemuasan diri kemudian berkembang ke arah fungsi sosial yang lebih luas dengan cara saling melakukan tukar menukar informasi.

Berdasarkan penelusuran dari berbagai sumber, dapat diketahui bahwa perubahan pola penggunaan *blog* dari yang sifatnya pribadi ke arah fungsi jurnalisme dimulai tahun 1988 ketika berlangsung pemilihan presiden di Amerika Serikat. Jay Rossen dari University of New York disebut-sebut sebagai salah satu pelopor bangkitnya situs-situs jurnalisme warga. Kini sudah cukup banyak *blog* yang menjadi situs jurnalisme warga. Di Korea Selatan, seorang yang bernama Oh Yeon-Ho pada 22 Februari 2000 berhasil membangun situs jurnalisme warga yang diberi nama "OhMyNews". Situs tersebut sekarang mempunyai 42 ribu kontributor tersebar di berbagai negara (Pradityo, www.halamansatu.net.id). Sedangkan di Indonesia, situs yang diketahui melakukan aktivitas jurnalisme warga, antara lain halamansatu.net, wikimu.com, dan panyingkul.com. Situs yang disebut terakhir ini didirikan di Makasar, Sulawesi Selatan pada 1 Juli 2006 (Nugraha, *KOMPAS*, 16 Mei 2006).

Perdebatan mengenai apa yang dimaksudkan dengan jurnalisme warga sampai kini belum juga usai, bahkan dapat dikatakan sedang dimulai. Dengan demikian belum ada definisi baku atau standard yang dapat diterima oleh semua pihak. Mark Glasser, seorang penulis *freelance* yang sering menulis mengenai isu-isu seputar media baru, memberikan definisi sebagai berikut: "*Citizen journalism is that people without professional journalism training can use the tools of modern technology and global distribution of internet to created, augment of fact-check media on their own or in collaboration with others*" (<http://wikipedia.org>).

Definisi yang ditawarkan Glasser tersebut jelas sangat longgar dan tidak ada kekhususan sehingga masih bisa diperdebatkan. Namun, melihat realitas sosial yang ada saat ini, definisi Glasser barangkali sudah tepat. Pengertian yang sangat longgar itu tercermin juga dalam pendapat ahli hukum dari Boston, Amerika Serikat, Profesor Mary Rose seperti dikutip oleh *wikipedia.org*. Rose menghubungkan jurnalisme warga dengan amandemen pertama konstitusi Amerika pada 1775 yang memasukkan klausul tentang “*freedom of the press.*” Amandemen tersebut memberikan kebebasan tidak hanya bagi pers, tetapi juga kepada setiap warganegara. Atas dasar hak konstitusional itulah masyarakat kemudian menggunakan media (internet) sebagai wahana untuk menyampaikan pendapatnya.

Presiden CNN, Jonathan Klein tidak memberikan definisi, namun ia melihat bahwa bangkitnya warga untuk memenuhi kebutuhan informasinya sendiri disebut sebagai pertanda kehadiran jurnalisme warga (Nugraha, *KOMPAS*, 18 Mei 2006). Di sini Klein sama sekali tidak mengkaitkan kebangkitan jurnalisme warga dengan perangkat teknologi, tetapi menekankan pada aspek pemenuhan kebutuhan akan informasi. Pandangan Klein tersebut pada dasarnya tidak berbeda dengan apa yang dikemukakan Rose, yang melihat bahwa kesadaran atas kebebasan berkomunikasi sebagai ruh yang menghidupkan jurnalisme warga. Pandangan tersebut dapat menjadi dasar untuk membangun argumentasi bahwa jurnalisme warga sesungguhnya tidak identik dengan *blog ansich*. Media apapun di luar *blog* yang kemudian digunakan oleh warga, sejauh hal itu dilakukan untuk memenuhi kebutuhannya akan informasi secara mandiri, layak disebut sebagai jurnalisme warga.

Walau masih terjadi silang pendapat mengenai pengertiannya secara khusus, namun tidak ada lagi kontroversi tentang istilah “jurnalisme,” yang berarti proses mengumpulkan, menyiapkan, dan menyebarkan berita melalui media massa (Junaedhie, 1991: 113). Atau menurut MacDougall seperti dikutip Kusumaningrat (2005: 15) jurnalisme adalah kegiatan menghimpun berita, mencari fakta, dan melaporkan peristiwa. Pengertian yang ditawarkan oleh MacDougall tersebut tidak mensyaratkan adanya jenis media tertentu seperti yang dikemukakan oleh Junaedhie sehingga dapat menjadi kerangka besar dalam menjelaskan pengertian jurnalisme warga. Hal senada dikemukakan oleh McCain bahwa jurnalisme tak lain adalah sistem yang dilahirkan masyarakat untuk memasok berita (Kovach & Rosenstiel, 2003: 2).

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut kiranya dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan jurnalisme warga adalah proses pengumpulan data, penulisan, penyuntingan, dan penyebarluasan informasi oleh warga secara swadiri, nonprofit, merupakan ekspresi jati diri reporter maupun kebudayaan masyarakat sekitar. Praktik penyelenggaraan jurnalisme warga tidak dikendalikan oleh pihak manapun sehingga mereka memperoleh kebebasan penuh dan sangat independen.

Karakteristik dan Prinsip Jurnalisme Warga

Meskipun dari aspek definisi masih terjadi silang pendapat, rumusan karakteristik jurnalisme warga sudah tidak terlalu dipersoalkan. Menurut Lasica seperti dikutip oleh situs *wikipedia.org* dan Kusnawan (*Komunika*, Edisi 05/Tahun III/Maret),

karakteristik jurnalisme warga antara lain: (1) keterlibatan khalayak sebagai pengguna untuk mengirimkan berita kisah, *blog* pribadi, photo atau potongan video, atau tulisan berita-berita lokal yang terjadi di sekitar tempat tinggal; (2) situs-situs berita dan informasi yang independen; (3) situs yang mengkhususkan diri sebagai situs jurnalisme warga; (4) situs-situs media yang dibangun secara bersama; (5) media “ringan” lainnya seperti *mailing list* dan *newsletter*, serta (6) situs “*broadcasting*” pribadi.

Rumusan karakteristik oleh Lasica tersebut memang masih mencampuradukkan antara “konsep” di satu sisi dengan “wujud produk” di pihak lain. Namun, sumbangan Lasica itu sangat berarti dalam menuntun usaha untuk membangun pengertian yang lebih komprehensif mengenai jurnalisme warga. Guna melengkapi rumusan yang ada, penulis merangkum berbagai pendapat yang terlontar di sejumlah sumber tentang karakteristik, atau bisa juga disebut sebagai prinsip-prinsip jurnalisme warga. Adapun rumusan tersebut selengkapnya sebagai berikut: (1) adanya partisipasi penuh dari warga dalam proses produksi berita/informasi sehingga mereka tidak hanya menjadi objek, melainkan sebagai subjek dalam praksis jurnalisme; (2) sifat organisasinya sangat cair sehingga warga dapat keluar masuk menurut selernya; (3) tidak mempunyai struktur organisasi yang jelas sehingga tidak satu pihak pun yang memiliki otoritas untuk melakukan intervensi terhadap yang lain dalam melakukan aktivitas jurnalisme; (4) tidak ada kepemilikan mutlak atas media yang digunakan karena setiap anggota sekaligus juga sebagai pemilik atau lebih tepatnya selaku pemangku kepentingan (*stakeholder*); (5) tidak adanya standard baku tentang produk berita/informasi yang mereka hasilkan; (6) tidak terikat pada kode etik tetapi lebih menuntut tanggung jawab moral dari setiap individu sang jurnalis; (7) isi media tidak ditentukan oleh kebijakan redaksional tetapi tergantung kemauan reporter, (8) *taste* penulisan berita/informasi mencerminkan kepribadian setiap reporter; dan (9) tidak ada batas waktu (*deadline*) untuk proses *updating* berita/informasi.

Dari sejumlah prinsip tersebut, prinsip yang paling menonjol adalah adanya keterlibatan atau partisipasi penuh dari warga sehingga mereka tidak hanya menjadi objek dari produk jurnalisme, tetapi sekaligus sebagai subjek. Dalam istilah yang dikembangkan oleh situs OhMyNews, “*every citizen is a reporter*,” sebuah semboyan yang sangat radikal dan dapat menjungkirbalikkan pandangan konvensional tentang jurnalisme. Karena sifat partisipasinya yang penuh, maka tidak ada klaim dari manapun yang merasa sebagai pihak paling bertanggung jawab, dan karenanya berhak mendikte, mengarahkan, dan menentukan jenis berita atau informasi yang akan ditulis oleh para reporter, sebagaimana terjadi dalam media *mainstream*. Kebebasan yang dimiliki oleh reporter jurnalisme warga seluas jaminan yang diberikan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa melalui *Declaration of Human Rights*. Dalam konteks Indonesia, kebebasan tersebut sebesar jaminan yang diatur oleh amandemen kedua UUD 1945 pasal 28F, yaitu:

"Setiap orang berhak untuk berkomunikasi dan memperoleh informasi untuk mengembangkan diri pribadi dan lingkungan sosialnya, serta berhak untuk mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah, dan menyampaikan informasi dengan menggunakan segala jenis saluran yang tersedia".

Tidak dapat dimungkiri bahwa praksis jurnalisme *media mainstream* selama ini tidak mampu memberikan hak konstitusional secara penuh kepada warga negara dalam hal kebebasan berkomunikasi (Lucas, 1995: 10-14). Kenyataan itu terjadi akibat kuatnya hegemoni media yang telah terkooptasi oleh kekuatan ekonomi dan politik (Birowo, *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 2. No. 2, Desember, 2006). Dalam kondisi demikian, alam pikir wartawan saat meliput sebuah peristiwa akan selalu diliputi oleh pertimbangan nilai ekonomi dan politik atas berita yang ditulisnya. Sebuah fakta sosial yang secara *de facto* memiliki nilai tinggi bagi publik belum tentu diberitakan jika menurut pertimbangan redaksional dianggap tidak mempunyai nilai ekonomi yang tinggi, atau mengandung risiko politik yang cukup besar. Begitu juga dalam hal memilih narasumber berita, media *mainstream* cenderung mengutamakan tokoh-tokoh yang terkemuka (*prominence*) karena dianggap memiliki nilai jual lebih tinggi dibandingkan narasumber warga biasa. Dengan kata lain, media *mainstream* cenderung mengabaikan posisi masyarakat awam, bahkan menempatkannya tidak lebih sebagai objek. Proses reproduksi berita yang meminggirkan masyarakat awam dan bawah itu berlangsung terus dan cenderung mengalami pelanggaran melalui pembakuan kriteria dalam bungkus profesionalisme jurnalis.

Dalam kondisi lemahnya akses ke media *mainstream*, muncul produk teknologi bernama *blog* yang dapat menjadi saluran efektif bagi masyarakat yang mengalami ketidakadilan informasi. Melalui *blog* setiap warga dapat secara bebas mengeluarkan *uneg-uneg* atau perasaannya (baik gembira, maupun sedih), menyampaikan berbagai informasi yang mereka ketahui, mengemukakan gagasan-gagasan yang dimiliki, dan yang paling penting adalah dapat mengekspresikan jati dirinya secara optimal. Kebutuhan untuk mendapatkan pengakuan atas eksistensi diri sebagaimana adanya merupakan ruh kehidupan bagi jurnalisme warga. Di sini warga tidak mau lagi hanya menjadi penikmat informasi dan diombang-ambingkan oleh isu yang dimainkan oleh media *mainstream*. Melalui jurnalisme warga, mereka bermaksud memberikan kontribusi bagi proses komunikasi yang simetris dan dapat meningkatkan kualitas demokrasi.

Konsep Nilai Berita

Berdasarkan prinsip-prinsip di muka, maka konsep tentang nilai berita (*news value*) dalam jurnalisme warga berbeda dengan jurnalisme *mainstream*. Hal itu disebabkan oleh maksud dan tujuan keduanya memang berbeda. Jurnalisme warga dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan komunikasi antarwarga yang melibatkan diri secara sukarela dalam jaringan pemberitaan mereka. Sedangkan jurnalisme *mainstream* dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan informasi publik berdasarkan prinsip transaksional sehingga harus mempertahankan standard jurnalistik yang sifatnya universal.

Sesuai dengan maksud dan tujuan tersebut, maka dalam jurnalisme warga, berita dimaknai sebagai bentuk percakapan, wujud ekspresi budaya, usaha untuk memenuhi keingintahuan manusia atas apa yang terjadi di sekitarnya. Keingintahuan sesuatu di luar dirinya merupakan kebutuhan naluriah semua manusia di muka bumi.

Seperti dikatakan Stephen dalam Kovach & Rosenstiel (*Op.cit.*,hal.16), manusia membutuhkan berita karena naluri dasar, yang disebut sebagai naluri kesadaran. Mereka perlu mengetahui apa yang terjadi di balik bukit, untuk menyadari kejadian-kejadian di luar pengalaman mereka, karena pengetahuan tentang sesuatu memberi rasa aman, membuat mereka bisa merencanakan dan mengatur hidupnya.

○ Dalam perspektif jurnalisme warga, apapun jenis kejadiannya, baik yang berkaitan dengan kepentingan banyak orang atau hanya menyangkut diri orang biasa, tetap akan mendapat porsi pemberitaan yang mungkin juga cukup besar, tergantung selera reporter. Bahkan ibaratnya, tidak ada peristiwa aktual pun, kalau muncul hasrat untuk menulis, maka jurnalis warga bisa melakukannya seperti dicontohkan oleh Lita Mariana yang rajin menyumbang tulisan sekitar isu kesehatan di situs *Wikimu* dan di *blog* miliknya (Pradityo, *loc.cit*). Jurnalisme warga memungkinkan reporter untuk menulis peristiwa-peristiwa kecil dan bersifat keseharian yang terjadi di lingkungan tempat tinggal mereka. Jurnalisme warga lebih banyak memberitakan hal-hal yang terjadi di lingkungan sosial para jurnalis. Dengan demikian, unsur kedekatan (*proximity*) merupakan nilai berita yang paling utama. Setelah itu, unsur kemanusiaan (*humanity*) juga menjadi fokus perhatian dalam jurnalisme warga. Secara konseptual, *humanity* memiliki makna yang lebih substantif dan berhubungan langsung dengan peningkatan kualitas hidup manusia. Sedangkan *human interest* yang dikembangkan dalam jurnalisme *mainstream* tidak selalu menyentuh kebutuhan langsung khalayak, meskipun di dalamnya terkandung makna edukasi dan *entertainment*.

Selain melaporkan peristiwa-peristiwa nyata, melalui jurnalisme warga, masyarakat dapat mengemukakan *uneg-uneg*, pendapat (opini) terhadap sesuatu hal, gagasan, maupun melakukan kontrol atas praktik penyelenggaraan pemerintahan secara rutin sampai di level yang paling kecil, misalnya RT/RW. Di dalam jurnalisme warga, setiap orang dapat mengekspresikan jati dirinya secara optimal, termasuk mengekspresikan kebudayaan lokal yang ada di lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, tidak berlebihan jika jurnalisme warga disebut sebagai wujud ekspresi demokrasi yang paling asli (*genuine*) dalam sejarah kehidupan manusia.

Adapun dalam jurnalisme *mainstream*, berita dimaknai sebagai laporan peristiwa yang memiliki sosial pragmatik tinggi. Menurut Ashadi Siregar, suatu kejadian atau peristiwa layak berita apabila mengandung unsur penting (*significance*), besaran jumlah yang terkait dengan suatu kejadian (*magnitude*), aktual atau *timeliness*, kedekatan (*proximity*), ketenaran (*prominence*), dan *human interest*, yaitu kejadian yang memberi sentuhan perasaan bagi khalayak. Sebuah peristiwa yang cenderung memenuhi unsur signifikan, aktual, dan *magnitude* akan dianggap lebih penting, sedangkan yang menekankan pada aspek *proximity*, *prominence*, dan *human interest* hanya dianggap menarik. Dalam media *mainstream*, kejadian-kejadian biasa, peristiwa keseharian yang menimpa orang kebanyakan dan hanya dalam hitungan jari dianggap tidak memiliki nilai berita (Siregar, 1998: 27-30).

○ Dari uraian di atas sangat jelas perbedaan konsep antara jurnalisme warga dengan jurnalisme *mainstream*, bahkan dapat dikatakan bahwa keduanya saling bertolak belakang. Jurnalisme warga pada akhirnya merupakan antitesis dari jurnalisme

mainstream yang cenderung elitis dan memihak kelompok yang kuat dan berkuasa. Jurnalisme *mainstream* senantiasa mengabaikan suara-suara yang lemah ketika warga tidak mengorganisasikan diri dalam kelompok yang besar guna memenuhi unsur *magnitude*. Bahkan untuk sekadar menulis *feature* saja, jurnalisme *mainstream* selalu menggunakan kriteria kelayakan muat, “*orang besar melakukan sesuatu yang kecil*” atau “*orang kecil melakukan sesuatu yang besar.*” Kalau orang biasa hanya melakukan perbuatan keseharian tidak akan mendapat porsi pemberitaan dalam jurnalisme *mainstream*.

Kontroversi Jurnalisme Warga

Hadirnya jurnalisme warga ternyata memunculkan pandangan yang pro dan kontra. Pihak yang pro seperti John Robinson, editor blog “*News and Record*” di Greenboro, Carolina Utara, Amerika Serikat, berpendapat bahwa berita itu tidak lain adalah percakapan (Nugraha, *Loc.cit.*). Bagi para pendukungnya, jurnalisme warga pada hakikatnya adalah wujud ekspresi budaya. Ini senada dengan pendapat Kovach (*Ibid.* hal. 13-17), jurnalisme mencerminkan sebuah pemahaman halus tentang bagaimana warga berperilaku, pemahaman yang disebutnya sebagai teori keterkaitan publik. Dengan kata lain jurnalisme warga adalah bentuk kesadaran masyarakat atas hak yang mereka miliki terkait dengan kebebasan memperoleh informasi untuk mengembangkan diri dan lingkungan sosialnya. Mengutip para sejarawan, Kovach & Rosenstiel mengatakan bahwa makin demokratis sebuah masyarakat, makin banyak berita dan informasi yang didapat (*Ibid.* hal. 13-17).

Berdasarkan uraian tersebut maka semua jenis produk informasi, baik berupa deskripsi atas realitas sosial yang bermakna bagi orang banyak maupun untuk diri sendiri; informasi yang sifatnya faktual maupun fiktional; semua itu tergolong jurnalisme warga. Oleh sebab itu para pendukung berpendapat bahwa tidak perlu ada standard baku pemberitaan maupun kode etik untuk jurnalisme warga. Menurut mereka, pembakuan kaidah-kaidah seperti pada media *mainstream* justru hanya akan mematikan inisiatif maupun keinginan warga untuk melakukan aktivitas jurnalisme. Kasus situs *panyingkul.com* dapat menjadi pelajaran berharga mengenai hal itu, yakni ketika tulisan-tulisan yang muncul di situs tersebut menggunakan bahasa dengan standard tinggi seperti layaknya jurnalisme *mainstream* justru dianggap tidak lagi mencerminkan tulisan warga biasa (Nugraha, *Loc.cit.*).

Adapun pandangan dari pihak yang kontra atas lahirnya jurnalisme warga bertitik tolak pada konsep-konsep yang dianggap sudah baku, atau memenuhi standard universal, setelah melewati, apa yang disebut Popper (dalam Taryadi, 1989) sebagai proses falsifikasi. Berdasarkan konsep-konsep yang dianggap baku tersebut, Kovach & Rosenstiel (*Op.cit.*, hal 13-17) menyebutkan ada sembilan elemen jurnalisme yang harus diperjuangkan, yaitu (1) kewajiban pertama jurnalisme adalah kepada kebenaran, (2) loyalisme pertama jurnalisme kepada warga, (3) intisari jurnalisme adalah disiplin pada verifikasi, (4) para praktisinya harus menjaga independensi terhadap sumber berita, (5) jurnalisme harus berlaku sebagai pemantau kekuasaan, (6) jurnalisme menyediakan forum publik untuk kritik maupun dukungan warga, (7) jurnalisme harus berupaya

membuat hal yang penting menjadi menarik dan relevan, (8) jurnalisisme harus menjaga agar berita komprehensif dan proporsional, dan (9) para praktisinya harus diperbolehkan mengikuti nurani mereka.

Dari sembilan elemen tersebut, barangkali hanya elemen terakhir yang relevan dengan jurnalisisme warga, selebihnya adalah ranah dari jurnalisisme *mainstream*. Ketidakmampuan memenuhi sembilan elemen tersebut menjadi sasaran kritik dari kalangan yang skeptis terhadap jurnalisisme warga. Vincent Maher dari Rhodes University mengkritik bahwa kelemahan jurnalisisme warga adalah tidak memiliki 3E, yakni etika, ekonomi, dan epistemologi. Sedangkan menurut pengamat media Tom Grubisich, kelemahan jurnalisisme warga adalah tidak memiliki kualitas dan isi (Nugraha, *Loc.cit*). Pada kenyataannya, jurnalisisme warga memang tidak memiliki standard kualitas, tidak memfokuskan isi pada isu-isu yang dianggap penting dan menarik menurut ukuran publik yang luas dan beragam. Jurnalisisme warga juga tidak menerapkan tradisi verifikasi secara ketat, dan menyerahkan sepenuhnya proses itu kepada para reporter. Dengan demikian, kalau standard penilaiannya menggunakan kriteria yang selama ini dipakai untuk menakar media *mainstream*, maka pernyataan Maher barangkali benar seratus persen. Demikian pula, penilaian Grubisich bahwa jurnalisisme warga tidak memiliki kualitas dan isi dapat dianggap benar jika paradigmanya positivistik, namun tidak demikian menurut paradigma kritis.

Kritik Maher dan Grubisich sudah tentu tidak akan mampu membendung laju perkembangan jurnalisisme warga. Bahkan sebaliknya, kritik itu akan menjadi panduan bagi para penggiat untuk merumuskan pengertian yang lebih luas, mendalam, sistematis, dan argumentatif sehingga dapat membentuk bangunan pengetahuan yang komprehensif tentang jurnalisisme warga. Dengan demikian, agenda mendesak yang perlu segera dilakukan sekarang bukannya mengorganisasi kekuatan untuk menolak, tetapi justru menyusun strategi untuk memperkuat konseptualisasi jurnalisisme warga.

Aplikasi pada Radio Komunitas

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa jurnalisisme warga yang diidentikkan dengan keberadaan *blog* memiliki kesamaan dengan jurnalisisme radio komunitas. Kesamaan itu terletak pada sejumlah aspek mendasar, yaitu (1) menempatkan warga tidak hanya menjadi objek, melainkan sebagai subjek dalam praksis jurnalisisme; (2) menekankan pentingnya partisipasi penuh warga dalam penyelenggaraan jurnalisisme; (3) mengutamakan unsur *proximity*, dan kemanusiaan; (4) tidak terikat pada kaidah-kaidah baku yang berlaku dalam jurnalisisme *mainstream*; serta (5) praktis jurnalisisme merupakan wujud ekspresi budaya masyarakat. Mengingat adanya kesamaan, maka nilai-nilai utama dari jurnalisisme warga sebenarnya dapat diaplikasikan pada radio komunitas. Pemikiran ke arah itu dilontarkan mengingat tingkat literasi masyarakat Indonesia terhadap internet saat ini masih tergolong rendah. Sampai akhir 2003, jumlah pelanggan diperkirakan baru mencapai 800.000, sedangkan penggunaannya ada sekitar 7.500.000 (Abdulrachman., dkk, 2005: 29). Dari jumlah tersebut sebagian besar berada di daerah perkotaan, dan pengaksesnya adalah warga yang memang sudah akrab dengan media massa cetak dan elektronik. Jadi, kalau

jurnalisme warga hanya dikembangkan di ranah *blog*, jelas tidak akan mampu mengatasi kesenjangan informasi yang terjadi selama ini. Belum lagi kesulitan akses oleh masyarakat yang selama ini tidak memiliki saluran informasi. Jurnalisme warga yang berbasis *blog* akan sulit menembus kalangan akar rumput, baik di wilayah perkotaan maupun perdesaan.

Dengan alasan itu, maka dipandang perlu melakukan terobosan dalam pengembangan jurnalisme warga agar nilai-nilai demokrasi yang *genuine* dapat tersosialisasi ke seluruh lapisan masyarakat, terutama pada mereka yang selama ini tidak mampu mengakses media *mainstream*, dan tidak memiliki saluran bersuara (*voiceless*). Dalam hubungan itulah, radio komunitas merupakan pilihan yang tepat sebagai wahana aplikasi prinsip-prinsip jurnalisme warga karena karakteristik yang dimilikinya sangat relevan untuk itu. Sebagaimana diketahui, radio komunitas adalah lembaga penyiaran yang dibangun berdasarkan prinsip “oleh” (*by*), “dengan” (*with*), dan “untuk” (*for*) warga komunitas (Lucas, *Op.Cit*). Menurut Fraser dan Estrada (2001: 15-23), radio komunitas mempunyai fungsi sebagai wujud ekspresi budaya, menjadi saluran menyampaikan pendapat, dan mendorong proses demokrasi. Radio komunitas menempatkan warga sebagai tokoh utama (*protagonis*) dalam seluruh aspek pengelolaannya. Sedangkan menurut Birowo (*Op.Cit.* hal 139-142) radio komunitas memberi peluang terciptanya masyarakat demokratis karena mendorong semakin banyak keterlibatan warga dalam arus komunikasi sehingga tidak ada monopoli dalam proses komunikasi di masyarakat. Radio komunitas lahir untuk mengisi celah kebutuhan yang belum terjawab oleh radio penyiaran publik dan komersial, dan menekankan pada aspek partisipasi warga dalam pengelolaannya

Prinsip-prinsip yang dimiliki radio komunitas pada dasarnya sama dengan nilai yang dikembangkan dalam jurnalisme warga berbasis *blog*. Penerapan nilai-nilai jurnalisme warga di radio komunitas tidak akan mengalami benturan paradigma, bahkan dapat saling mendukung atau melengkapi. Aplikasi nilai-nilai jurnalisme warga ke dalam radio komunitas merupakan peluang bagi masyarakat akar rumput untuk mendapatkan akses informasi yang paling mudah, serta saluran yang paling efektif untuk menyalurkan aspirasi mereka. Aplikasi nilai-nilai jurnalisme warga di radio komunitas dapat memberikan makna yang sebenarnya dan membebaskan dari “monopoli” yang dilakukan oleh kalangan *blogger*.

Transformasi jurnalisme warga berbasis *blog* ke radio komunitas sudah tentu memerlukan proses penyesuaian. Memang ada beberapa keterbatasan radio komunitas yang rasanya tidak mungkin dapat diatasi, yaitu (1) terbatasnya waktu siaran dan harus dibagi untuk berbagai program, (2) terbatasnya kemampuan khalayak untuk mendengarkan suara orang lain dalam waktu yang lama, (3) peluang terjadinya interaksi secara dinamis tidak bisa simultan seperti pada *blog*, (4) belum adanya dukungan teknologi penyimpan produk siaran yang terjangkau oleh radio komunitas untuk bisa diakses setiap saat, dan (5) penyiaran radio menggunakan frekuensi siaran yang dibatasi wilayah jangkauannya sehingga tidak bisa mendunia.

Selain hambatan teknis yang sifatnya bawaan tersebut, persoalan lain yang menghadang pengembangan jurnalisme warga melalui radio komunitas adalah belum

meratanya tingkat kemajuan media itu di seluruh dunia. Ada negara yang sudah sangat maju lembaga penyiaran komunitasnya, tetapi sebagian besar masih dalam proses rintisan, termasuk Indonesia. Bahkan di antara negara-negara yang sudah maju itu pun, tidak ada koneksi yang massif antar-radio komunitas sehingga sulit untuk diakses secara simultan oleh masyarakat dunia. Dalam konteks Indonesia, selain hal-hal teknis, perkembangan radio komunitas masih menghadapi empat masalah besar, yaitu (1) persoalan membentuk institusi dan manajemen radio yang berbasis pada partisipasi komunitas; (2) implementasi regulasi siaran terkait program siaran, perizinan, standard teknologi siaran dan etika siaran; (3) persoalan SDM; dan (4) persoalan dana (Masduki, 2005: 154).

Meskipun banyak hal yang dapat menjadi hambatan untuk aplikasi nilai-nilai jurnalisme warga melalui radio komunitas, akan tetapi langkah perintisan ke arah sana perlu dilakukan. Tujuannya selain untuk menyebarluaskan nilai-nilai demokrasi yang paling *genuine* ke masyarakat akar rumput, juga untuk memberi kesempatan luas kepada semua pihak agar terlibat dalam proses melahirkan *genre* jurnalisme warga sehingga kehadirannya dapat diterima secara penuh oleh semua pihak. Guna mewujudkan gagasan itu perlu sinergitas yang baik antara pelaku jurnalisme warga berbasis *blog*, pelaku radio komunitas, peneliti, akademisi, pengamat media, wartawan profesional, dan warga masyarakat pada umumnya. Untuk itu perlu ditanamkan visi bahwa jurnalisme warga adalah wujud demokratisasi yang paling *genuine* dalam sepanjang sejarah kehidupan manusia di muka bumi ini.

Penutup

Jurnalisme warga sebagai sebuah *genre* baru dalam kajian jurnalistik lahir berkat adanya teknologi internet yang kemudian menghadirkan *blog*. Pada awalnya motivasi orang dalam menggunakan *blog* tidak lebih untuk memenuhi kebutuhan pribadi dalam berkomunikasi, baik dengan dirinya sendiri maupun dengan pihak lain. Namun karena sifat *blog* yang bisa terkoneksi dengan *blog* lain dalam skala global, maka terjadi pergeseran fungsi dalam penggunaannya. Terdorong oleh naluri untuk selalu tahu tentang dunia sekitarnya, para *blogger* kemudian saling bertukar informasi, dan hal itu kemudian menjadi awal berkembangnya jurnalisme warga.

Dibanding jurnalisme *mainstream* yang memaknai berita sebagai konstruksi atas realitas sosial yang dianggap penting dan menarik bagi banyak pembaca, jurnalisme warga menekankan pada aspek *proximity* dan *humanity*. Oleh karena itu, prinsip-prinsip atau nilai-nilai yang dibangun oleh jurnalisme warga dapat menjadi antitesis dari jurnalisme *mainstream*.

Guna lebih mengoptimalkan fungsinya sebagai ekspresi budaya masyarakat yang demokratis, maka nilai-nilai jurnalisme warga tersebut perlu diaplikasikan ke dalam radio komunitas agar dapat tersebar luas di kalangan masyarakat akar rumput dan kelompok yang miskin akses informasinya. Usulan itu disampaikan berdasarkan pertimbangan bahwa sampai saat ini tingkat penggunaan internet di Indonesia masih rendah, terkonsentrasi di perkotaan, dan penggunaannya adalah kalangan yang sebenarnya sudah memiliki akses informasi cukup luas.

Upaya aplikasi nilai-nilai jurnalisme warga melalui radio komunitas membutuhkan sinergi yang baik dari berbagai kalangan. Sinergi itu sangat diperlukan terutama untuk membangun epistemologi jurnalisme warga agar segera bisa diterima mengingat nilai-nilai yang terkandung di dalamnya merupakan wujud demokratisasi yang paling *genuine* dalam sepanjang sejarah manusia.

Daftar Pustaka

- Abdulrachman, Sukarno, dkk. 2005. *Kajian Lembaga Internet Indonesia*, Jakarta: Departemen Komunikasi dan Informatika.
- Asagiri, Amsal, dkk. 2006. *Mini Ency gloss Seputar ICT*. Jakarta: Direktorat Jenderal Aplikasi Telematika-Depkominfo
- Birowo, Mario Antonius, 2005. "Melawan Hegemoni Media dengan Strategi Komunikasi Berpusat pada Masyarakat" dalam *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 2. No. 2, Desember, Yogyakarta: FISIP UAJY
- Fraser, Colin dan Sonia Restrepo Estrada, 2001. *Buku Panduan Radio Komunitas* (Terjemahan), Jakarta: UNESCO.
- Junaedhie, Kurniawan. 1991. *Ensiklopedi Pers Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Kovach, Bill dan Tom Rosenstiel, 2003. *Sembilan Elemen Jurnalisme*, Jakarta: Yayasan Pantau, ISAI, dan Kedubes Amerika Serikat
- Kusnawan, Hendra Budi, 2007. "Jurnalisme Warga: Dari Rumah Terbitlah Berita" dalam *Komunika*, Edisi 05/Tahun III/Maret, Jakarta: Departemen Komunikasi dan Informatika.
- Kusumaningrat, Himat dan Purnama Kusumaningrat, 2005. *Jurnalistik Teori dan Praktik*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Lucas, Francis FR. 1995. *Primer on Community Based Radio*, Manila: Asian Social Institute
- Masduki, 2005. "Perkembangan dan Problematika Radio Komunitas di Indonesia" dalam *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 2. No. 2, Yogyakarta: FISIP UAJY
- Nugraha, Pipih. "Panyingkul: Di Simpang Jalan?". *SKH Kompas*, 16 Agustus 2006.
- _____. "Pewartas Warga, ancaman bagi Editor?". *SKH Kompas*, 18 Mei 2006, "Pewartas Warga, ancaman bagi Editor?". *SKH Kompas*, 18 Mei 2006,
- Pradityo, Spto. 2007. www.halamansatu.net.id (akses 17 April 2007)
- Siregar, Ashadi, dkk. 1998. *Bagaimana Meliput dan Menulis Berita untuk Media Massa*, Yogyakarta: Kanisius dan LP3Y.
- Taryadi, Alfons, 1989. *Epistimologi Pemecahan Masalah menurut Kark R. Popper*, Jakarta: PT Gramedia.
- www.wikipedia.org (akses 17 April 2007)
- www.poyter.org (akses 17 April 2007)
- www.halamansatu.net (akses 17 April 2007)

www.bayospere.com (akses 17 April 2007)
www.perspektif.net (akses 17 April 2007)
www.panyingkul.com (akses 17 April 2007)